



Prinsip Kerja Sama dalam Film Pendek Komedi Bugis Ambo Nai Anak Jalanan: Kajian Pragmatik

Firman Saleh¹, Rudy Yusuf², Ian Wahyuni³, Sam Hermansyah⁴, Risdayanti⁵

^{1) 2) 5)} Universitas Hasanuddin, Makassar

³⁾ Universitas Mulawarman, Samarinda

⁴⁾ Universitas Muhammadiyah Sidrap, UMS

¹⁾ firmanalehsastra@unhas.ac.id

²⁾ rudy.yusuf@fs.unhas.ac.id

³⁾ ianwahyuni1991@gmail.com

⁴⁾ ibrahim080988@gmail.com

⁵⁾ risdayantisultan@gmail.com,

Abstrak

Dalam sebuah percakapan pasti membutuhkan suatu prinsip kerja sama, agar mitra tutur dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Namun, sering kali juga di antara penutur atau mitra tutur melakukan pelanggaran percakapan yang dapat mengakibatkan pelanggaran prinsip kerja sama. Sehingga penelitian ini dibuat dengan tujuan dapat mengetahui adanya penerapan serta pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat di dalam percakapan film pendek komedi Bugis. Penelitian ini menggunakan metode teoretis pragmatik serta metode pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dengan menyimak tayangan ulang acara komedi tersebut, lalu melakukan teknik catat dalam proses tahap pengumpulan datanya. Hasilnya, peneliti menemukan beberapa tuturan yang melakukan penerapan atau pelanggaran dari prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan film pendek komedi Bugis. Hasil itu berupa dua percakapan yang merupakan maksim kualitas (satu tuturan tidak melanggar dan satu tuturan melanggar maksim kualitas). Dua percakapan maksim kuantitas (satu tuturan melanggar dan satu tuturan lagi tidak melanggar maksim kuantitas). Satu percakapan yang merupakan maksim relevansi (tuturan tidak melanggar maksim relevansi). Terakhir, satu percakapan yang merupakan maksim cara (merupakan tuturan yang melanggar maksim cara).

Kata Kunci: Percakapan, Prinsip Kerjasama, Pragmatik, dan Film pendek

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sehari-hari memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama. Alat komunikasi, bahasa, juga diperlukan untuk berkomunikasi. Bahasa dapat membantu orang

berinteraksi lebih mudah satu sama lain, membuatnya sarana komunikasi terbaik. Ketika ada kegiatan komunikasi, pasti ada dua belah pihak atau lebih yang berbicara. Kedua belah pihak tersebut dikenal sebagai penutur, atau



pembicara, dan mitra tutur, atau lawan bicara penutur. Untuk berkomunikasi dengan baik, baik komunikator maupun komunikan harus mahir berbahasa.

Dalam proses berkomunikasi, mereka bergantung pada bahasa untuk membedah dan membedakan setiap masalah sosial. Pengguna sebagai aktor yang menentukan bahasa. Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam hal ini. Bahasa dan komunikasi terkait erat. Menurut rumusan linguistik dan analisis komunikasi, bahasa dianggap sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain; sebaliknya, komunikasi membutuhkan media, yaitu bahasa. Bahasa adalah pesan yang biasanya dikomunikasikan melalui ekspresi dalam berbagai kegiatan tertentu (Maelani, 2022).

Penggunaan bahasa mempengaruhi budaya bangsa dalam berpikir, bertindak dan berperilaku mempengaruhi kegiatan berbahasa sehari-hari (Bustomi, 2019). Bahasa dapat secara positif mengubah semua elemen komunikasi. Deviantia (2017) mengatakan bahwa bahasa komunikatif juga dapat digunakan secara tepat dan sesuai tergantung pada konteks dan tempat. Dimensi dan cara pandang bahasa yang berbeda dalam situasi dan keadaan yang berbeda pada saat komunikasi membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih dinamis dan kompleks. Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat lagi hidup dengan baik dan teratur. Mereka tidak dapat berkomunikasi dengan mudah dan baik jika mereka tidak mengetahui bahasa orang lain, atau karena kurangnya kontinuitas, mereka tidak

dapat memahami ekspresi psikologis atau keinginan mitra komunikasi mereka.

Hal ini juga mengarah pada perpecahan dan kurangnya hubungan emosional satu sama lain. Bahasa sebagai alat komunikasi, ia memainkan peran penting dalam interaksi manusia. Seseorang dapat menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide, pikiran, keinginan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain. Bahasa merupakan perwujudan dari peradaban dan kebudayaan manusia. Menurut kamus bahasa, bahasa adalah satuan simbol bunyi yang arbitrer yang dengannya anggota masyarakat berbagi, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Komunikasi tidak terbatas pada bahasa lisan saja, ada beberapa ahli menyatakan bahwa komunikasi harus terjadi ketika beberapa orang bersama-sama di tempat yang sama.

Bahkan saat kita tidak sedang berbicara, ini adalah bentuk komunikasi lain yang dapat diungkapkan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara non-verbal. Komunikasi adalah transmisi makna melalui suara, tanda, bahasa tubuh, dan simbol. Bahasa adalah sistem simbol yang sistematis untuk menyampaikan makna ini. Oleh karena itu, bahasa adalah modifikasi komunikasi yang terdiri dari sistem simbol khusus yang ditransmisikan oleh sekelompok orang dalam bentuk gagasan dan informasi (Fridani, L 2014).

Ketika beberapa orang berkomunikasi, orang cenderung memilih kata-kata tertentu untuk melakukan sesuatu melukis Pemilihan kata-kata tersebut bersifat strategis, yaitu kata-kata yang diucapkan, simbol-simbol yang diberikan dan intonasi tuturan bukan sekedar ungkapan atau bentuk komunikasi pribadi,

melainkan sengaja digunakan untuk tujuan tertentu. Menurut Chaer, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia terdiri dari lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi inkuiri, fungsi persuasi, dan fungsi hiburan. Bahasa juga berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Fungsi-fungsi ini digunakan di lingkungan, level, dan minat yang berbeda dan beragam, misalnya: komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja dan komunikasi sosial serta komunikasi budaya (Susilo, 2014).

Bahasa pada dasarnya merupakan sarana komunikasi dan sarana untuk menunjukkan identitas orang yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa hidup dan berkembang dalam masyarakat dan warganya menggunakannya untuk berkomunikasi. Bahasa santun merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap orang agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa ini sangat penting bagi setiap orang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara benar dan

Suatu komunikasi dibutuhkan kerja sama antara penutur dengan mitra tutur agar mereka dapat memahami tujuan dan maksud tuturan yang diharapkan serta komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Namun, terkadang penutur dengan mitra tutur sering melakukan implikatur dari adanya prinsip kerja sama yang seharusnya dipatuhi oleh para penutur dan juga mitra tutur dalam suatu interaksi. Implikatur percakapan terjadi karena adanya suatu pelanggaran di dalam prinsip kerja sama.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya (Fatimah dan Utomo, 2020; Kurniasih, 2017; Zairoturaudloh dan Utomo, 2020).

Grice (1975) mengemukakan salah satu dari prinsip percakapan itu adalah prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan bagian dari pokok sub teori mengenai penggunaan bahasa. Maksud dari sub teori penggunaan bahasa adalah upaya untuk mengarahkan para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif serta agar percakapan terdengar koheren (Estiningrum, 2016; Purba, 2011).

Penutur dalam bertindak tutur berusaha agar semua yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan tidak merugikan mitra tutur untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut menurut Grice (dalam Yuniarsih, 2011: 16) meliputi: (1) menyampaikan informasi, (2) meminta informasi, (3) memerintah, (4) menolak, (5) mengekspresikan perasaan, (6) mengangkat, (7) meminta perhatian, (8) menyampaikan permintaan, (9) meminta penegasan, (10) menunjukkan rasa solidaritas, dan (11) mengungkapkan terima kasih kepada mitra tuturnya. Untuk itu, penutur harus menaati aturan-aturan yang ada dalam sebuah tuturan. Aturan-aturan yang ada dalam sebuah tuturan disebut sebagai prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

Terdapat satu Channel Youtube yaitu *Timur Kota* yang berisi film pendek komedi Bugis berjudul *Ambo Nai Anak Jalanan* yang dapat dikaji tuturannya antara komedian, terkait penerapan prinsip kerja sama yang dikemukakan

oleh Grice (1975: 45; 1991: 307). Prinsip-prinsip kerja sama yang diungkapkan oleh Grice itu dijabarkan menjadi empat bidal, yaitu bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi (*maxim of relevance*), dan bidal cara (*maxim of manner*). Sedangkan di dalam suatu implikatur, Grice (1975: 43-45) mengemukakan bahwa implikatur dibedakan menjadi tiga macam, yakni implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan, serta praanggapan.

Penelitian yang sama sebelumnya pernah dilakukan oleh Arzha Ali Rahmat, Puti Sekar Arginingrum, Putri Argita Prasasti, Yanuar Bagas Arwansyah, Asep Purwo Yudi Utomo (2022) dalam jurnal yang berjudul "Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara *Komedi Stand Up Comedy Season 2*". Dalam artikel tersebut penulis menggunakan metode pendekatan pragmatik. Hasilnya ditemukan tiga percakapan yang merupakan maksim kualitas (satu tuturan tidak melanggar dan dua tuturan melanggar maksim kualitas). Dua percakapan maksim kuantitas (satu tuturan melanggar dan satu tuturan lagi tidak melanggar maksim kuantitas). Tiga percakapan yang merupakan maksim relevansi (dua tuturan tidak melanggar dan satu tuturan melanggar maksim relevansi). Terakhir, tiga percakapan yang merupakan maksim cara (ketiganya merupakan tuturan yang melanggar maksim cara).

Persamaan penelitian Arzha Ali Rahmat, Puti Sekar Arginingrum, Putri Argita Prasasti, Yanuar Bagas Arwansyah, Asep Purwo Yudi Utomo (2022) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas analisis prinsip kerja sama, sedangkan perbedaan antara penelitian ini

dengan penelitian Arzha Ali Rahmat, Puti Sekar Arginingrum, Putri Argita Prasasti, Yanuar Bagas Arwansyah, Asep Purwo Yudi Utomo (2022) yaitu data penelitian. Data yang diambil pada penelitian sebelumnya yaitu, pada acara *Stand Up Comedy Season 2*. Sedangkan dalam penelitian ini data yang diambil yaitu, pada Channel Youtube *Timur Kota* dengan judul *Ambo Nai Anak Jalanan*.

Alasan praktis peneliti melakukan penelitian ini ialah untuk mendapatkan pengetahuan baru atas tuturan-tuturan pada film pendek komedi Bugis *Ambo Nai Anak Jalanan* yang terdapat penerapan serta pelanggaran atau implikatur dalam sebuah penuturan yang sesuai dengan kaidah pragmatik. Dikarenakan film pendek komedi Bugis merupakan kegiatan menghibur yang bersifat komedi, maka akan terdapat banyak tuturan yang menggunakan implikatur dan dimungkinkan melanggar atau tidak melanggar maksim-maksim prinsip kerja sama.

Alasan teoretis dari penelitian ini adalah karena peneliti telah menyurvei bahwa belum ada peneliti yang menganalisis prinsip kerja sama pada film pendek komedi Bugis dengan judul *Ambo Nai Anak Jalanan*, sehingga dengan peneliti melakukan analisis prinsip kerja sama pada Channel Youtube *Timur Kota* ini akan dapat memberikan hasil yang baru dari analisis-analisis terdahulu terkait prinsip kerja sama yang digunakan pada film pendek komedi Bugis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empat maksim yang dikemukakan oleh Grice, yaitu: (1) penerapan bidal kuantitas (*Maxim of Quantity*) dalam film pendek *Ambo Nai Anak Jalanan*, (2) penerapan bidal kualitas (*Maxim of Quality*) dalam film

pendek *Ambo Nai Anak Jalanan*, (3) penerapan bidal relevansi (*Maxim of Relevance*) dalam film pendek *Ambo Nai Anak Jalanan*, dan (4) penerapan bidal cara (*Maxim of Manner*) dalam film pendek *Ambo Nai Anak Jalanan*.

B. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teoretis pragmatik dan pendekatan metodologi deskriptif jenis kualitatif dalam melakukan tahap-tahap penelitian (Prasetyo, 2015). Pendekatan teoretis pragmatik ini adalah pendekatan yang memfokuskan pada fungsinya yaitu tujuan dari peneliti melakukan penelitian, sedangkan pendekatan metodologi deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang menganalisis situasi dari data berupa tuturan yang telah dikumpulkan lalu merangkumnya dari hasil penyimakan langsung cuplikan video film pendek komedi Bugis *Ambo Nai Anak Jalanan*.

Data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu berupa penggalan tuturan antara komedian pada film pendek komedi Bugis yang terduga terdapat pematuhan ataupun pelanggaran prinsip kerja sama. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa keseluruhan tuturan atau percakapan yang dituturkan di dalam film pendek komedi Bugis *Ambo Nai Anak Jalanan*. Data tersebut dapat dikatakan sebagai data kualitatif. Data kualitatif ini pada umumnya hanya dapat diamati serta dicatat sehingga dari data tersebut dapat menghasilkan suatu informasi. Kemudian peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode padan pragmatis, karena data yang diteliti pada penelitian ini ialah berupa data penelitian yang termasuk dalam kajian pragmatik (*mitra wicara*) (Yunitawati, 2013).

Pada proses pengambilan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan pengumpulan datanya berupa teknik catat. Dilanjutkan dengan menggunakan metode padan pragmatis dalam proses analisis datanya dengan teknik hubung banding fokus pada apa yang diteliti. Sehingga data serta sumber data dari penelitian ini berupa tuturan-tuturan dari dialog antara komedian dalam film pendek komedi Bugis *Ambo Nai Anak Jalanan*. Kemudian, teknik serta metode dalam penelitian ini dapat dijabarkan menjadi tiga tahap, yakni (1) metode tahap penyediaan data, (2) metode tahap analisis data, dan (3) metode tahap penyajian hasil analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan analisis pada Channel Youtube *Timur Kota* berjudul *Ambo Nai Anak Jalanan*. Tayangan tersebut diunggah pada tanggal 22 Februari 2022. Dapat ditonton di situs web berbagi video gratis Youtube. Tayangan tersebut berisi pertunjukan *film* yang dipertunjukkan oleh Ambo Nai' dan Kawankawan. Selain pertunjukan *film comedy* juga terdapat komentar-komentar Juri terhadap pertunjukan oleh Ambo Nai'. Penelitian ini membuktikan bahwa Terdapat empat maksim dalam tayangan tersebut, yaitu; (a) maksim kualitas, (b) maksim kuantitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara.

1. Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan maksim yang mewajibkan penutur mengatakan hal yang sebenarnya berdasarkan bukti-bukti yang ada. Suatu tuturan dianggap memenuhi maksim kualitas jika tuturan yang disampaikan sesuai

kenyataan dan berdasarkan fakta dan bukti yang ada.

Konteks : Ambo Nai sedang mabuk

Ambo Nai : *Eh Iko jena su tili mega bicarammu, peddi atikku mitako*
(Eh kamu tidak usah banyak bicara, saya sakit hati melihatmu)

Tuturan tersebut *melanggar* maksim kualitas, karena Ambo Nai mengatakan hal tersebut kepada temannya dalam keadaan tidak sadar akibat ia sedang mabuk.

Konteks : Ambo Nai sedang mabuk

Ambo Nai : *Mabo' lagi, mabo'*
(Mabuk lagi, mabuk)

Tuturan tersebut *tidak melanggar* maksim kualitas, karena ia mengatakan yang sebenarnya dan benar bahwa ia sedang mabuk.

2. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi secukupnya pada percakapan. Secukupnya yang dimaksud tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek, sehingga secara kuantitasnya baik. Suatu tuturan dianggap memenuhi maksim kuantitas jika tuturan yang disampaikan tidak berlebihan dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan lawan tutur.

Konteks : Ambo Nai menyuruh Malla' pergi membeli rokok

Ambo Nai : *Kokka jolo' melli tole, sibukku, Itai! Sibukku tole Surya, oke?*
(Cepat pergi beli rokok satu bungkus, lihat!! Satu bungkus rokok surya, oke?)

Malla' : *Hamma, dua se'bu bawang?*
(Astaga, hanya dua ribu?)

Tuturan tersebut *melanggar* maksim kuantitas, dapat dilihat dari tuturan di atas bahwa Malla' bertanya balik kepada Ambo Nai yang jelas sudah memberikan penegasan dalam tuturannya.

Konteks : Ambo Nai menyuruh Malla' pergi membeli rokok

Ambo Nai : *poko' na de welo' missengi harus engka tole sibukku'.*
(Pokoknya saya tidak mau tahu harus ada rokok satu bungkus)

Malla' : *Oke*
(Oke)

Tuturan tersebut *tidak melanggar* maksim kuantitas, karena ia menjawab sesuai dengan apa yang diperlukan oleh Ambo Nai.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang menunjukkan adanya relevansi atau hubungan dari apa yang dikatakan oleh penutur dengan apa yang sedang dibahas dalam percakapan. Suatu tuturan dikatakan mematuhi maksim ini jika apa yang dituturkan penutur memiliki kontribusi yang relevan terhadap topik percakapan atau tuturan.

Konteks : Ambo Nai menanyakan keberadaan anggota yang berambut pirang kepada seorang anak kecil

Ambo Nai : *Oee, tei muiita anggota na pirangnge?*
(Oee, di mana kamu lihat anggota yang berambut pirang)

Anak kecil : *Koi onronna*
(Di tempatnya)

Tuturan tersebut *tidak melanggar* maksim relevansi, karena anak kecil tersebut menjawab sesuai dengan kenyataan sehingga hal ini

relevansi dengan apa yang telah ditentukan oleh Ambo Nai.

4. Maksim Cara

Maksim cara adalah maksim yang menghendaki penutur dan mitra tutur berlebihan berbicara dengan jelas, tidak ambigu, tidak samar, dan tidak berlebihan. Suatu tuturan dikatakan mematuhi maksim ini jika apa yang dituturkan jelas, tidak ambigu, tidak samar, dan tidak berlebihan.

Konteks : Ambo Nai menanyakan keberadaan anggota yang berambut pirang kepada seorang anak kecil

Anak kecil : *koi onronna*
(Di tempatnya)

Ambo Nai : *pareare nana' ye, ettu muala iko*
(Anak ini kurang ajar, kentut kamu ambil)

Anak kecil : *nareareka yede*
(Kurang ajar kamu ini)

Tuturan tersebut *melanggar* maksim cara, karena apa yang dituturkan oleh Ambo Nai tidak jelas, ambigu dan berlebihan, begitupun dengan penutur lawannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam film pendek komedi Bugis terdapat prinsip kerja sama antara komedian. Dari film pendek yang telah dianalisis terdapat penerapan prinsip kerja sama yang berupa pemenuhan ketentuan pada maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada penelitian ini ditemukan dua percakapan yang merupakan maksim kualitas (satu tuturan tidak melanggar dan satu tuturan melanggar maksim kualitas). Dua percakapan maksim kuantitas (satu tuturan

melanggar dan satu tuturan lagi tidak melanggar maksim kuantitas). Satu percakapan yang merupakan maksim relevansi (tuturan tidak melanggar maksim relevansi). Terakhir, satu percakapan yang merupakan maksim cara (merupakan tuturan yang melanggar maksim cara). Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan ilmu tambahan dan dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi pembaca, terutama dalam bidang pragmatik. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini belum terlalu rinci membahas mengenai prinsip kerja sama.

Hasil analisis penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Arzha Ali Rahmat, Puti Sekar Arginingrum, Putri Argita Prasasti, Yanuar Bagas Arwansyah, Asep Purwo Yudi Utomo (2022). Di mana sama-sama ditemukan tuturan yang merupakan maksim kuantitas. Namun, juga terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arzha Ali Rahmat, Puti Sekar Arginingrum, Putri Argita Prasasti, Yanuar Bagas Arwansyah, Asep Purwo Yudi Utomo (2022). Pada penelitian ini ditemukan dua percakapan yang merupakan maksim kualitas (satu tuturan tidak melanggar dan satu tuturan melanggar maksim kualitas). Dua percakapan maksim kuantitas (satu tuturan melanggar dan satu tuturan lagi tidak melanggar maksim kuantitas). Satu percakapan yang merupakan maksim relevansi (tuturan tidak melanggar maksim relevansi). Terakhir, satu percakapan yang merupakan maksim cara (merupakan tuturan yang melanggar maksim cara).

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam film pendek komedi Bugis terdapat prinsip kerja sama antara komedian. Dari film pendek yang telah dianalisis terdapat penerapan prinsip kerja sama yang berupa pemenuhan ketentuan pada maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pada penelitian ini ditemukan dua percakapan yang merupakan maksim kualitas (satu tuturan tidak melanggar dan satu tuturan melanggar maksim kualitas). Dua percakapan maksim kuantitas (satu tuturan melanggar dan satu tuturan lagi tidak melanggar maksim kuantitas). Satu percakapan yang merupakan maksim relevansi (tuturan tidak melanggar maksim relevansi). Terakhir, satu percakapan yang merupakan maksim cara (merupakan tuturan yang melanggar maksim cara). Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan ilmu tambahan dan dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi pembaca, terutama dalam bidang pragmatik. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini belum terlalu rinci membahas mengenai prinsip kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianto, F. (2019) Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54-60.
- Budiarta, I. W., Loktika, N. N., & Renaya, N. (2020) Prinsip Kerjasama Maksim dan Implikatur pada Seri Filem "Eiffel I'm In Love". *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 44-50.
- Fridani, L. (2014). *Hakikat Perkembangan Bahasa. Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irwani, I. (2021). Tindak Tutur Persuasif Direktif Berbahasa Bugis pada Poster Covid-19 di Kabupaten Maros. *Al-MUNZIR*, 14(2), 231-248.
- Lestari, Oktavia. (2018). *Variasi Ragam Bahasa dalam Kehidupan Remaja*. Working Paper. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya. N. (2020). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*.
- Purwanti, C. (2020). *Eksistensi Bahasa Dalam Komunikasi Interpersonal: Sebuah Pendekatan Interdisipliner [Language Existence In Interpersonal Communication: An Interdisciplinary Approach]*. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 266-281.
- Saleh, F., & Nasrullah, I. (2019). Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik di Makassar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24-31.
- Sainab, S., Yusmah, Y., Aswadi, A., Hanafi, M., Mahmud, N., & Saleh, F. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 2 Baranti. *Cakrawala Indonesia*, 7(2), 83-91.
- Ubaidillah, A. (2016). *Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan*. *Jurnal Ibtida'*, 4(2), 30-54.
- Grice, H.P. (1975). "Logic and Conversation" dalam Cole; P7J.L.
- Morgan. 1975. *Syntax and Semantics Vol 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- La Djamudi, N., & Yusuf, R. (2023). *Problems Of Learning Local Content In The Bugis Language Learning Process In Sidrap*

- District. La Ogi: English Language Journal*, 9(1), 128-139.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang.
- Thomas, Jenny. (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. New York: Adison Wesley Long-man Publishing.
- Wijana, I. Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.